

## **Urgensi Dakwah Islam dan Transformasi Sosial**

**Zulfikar**

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

Email: zulfikar@iaialaziziyah.ac.id

### **ABSTRAK**

Pembicaraan tentang Dakwah Islam pada dasarnya hanya berkisar kepada kepada beberapa kalimat : *bil qalam, bil lisan, bil hal*, dan strategi apa yang dipakai dalam melaksanakan dakwah Islam. Sementara wacana tentang reformulasi dakwah Islam, redefinisi dakwah Islam dan perubahan-perubahan dalam sosial kemasyarakatan sebagai sasaran dakwah Islam sering terabaikan begitu saja. Akibatnya dakwah Islam lebih dipahami sebagai konsep yang normatif, tekstual dan kaku ketimbang dielaborasi secara empiris, kontekstual dan dinamis. Dalam proses perubahan tersebut, dakwah Islam mengalami perjumpaan dengan realitas sosio-kultural yang mengitarinya. Dalam perspektif historis dakwah Islam hanya bergelut dengan realitas sosio-kultural dijumpai dua kemungkinan. *Pertama*, dakwah Islam mampu memberikan *out put* (hasil, pengaruh) terhadap lingkungan, dalam arti memberi dasar filosofis, arah, dorongan dan pedoman perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial baru. *Kedua*, dakwah Islam dipengaruhi oleh perubahan masyarakat dalam arti eksistensi, corak dan arahnya. Dalam kemungkinan kedua ini sistem dakwah Islam dapat bersifat statis atau ada dinamika dengan kadar yang hampir tidak berarti bagi perubahan sosial. Pemahaman tentang dakwah Islam telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan dari pemahaman yang normatif dan tekstual menjadi empiris dan kontekstual. Masuknya perspektif ilmu-ilmu sosial lain telah menarik dakwah Islam dari ranah pemahaman langit turun ke ranah pemahaman yang membumi, empiris, kontekstual dan dinamis, sehingga mudah diterima oleh semua kalangan masyarakat pendengar dakwah Islam. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian tentang dakwah Islam dan Transformasi Sosial adalah pendekatan kualitatif. Dalam hal ini, data tersebut ditemukan melalui penelaahan dokumen, dan data apa pun untuk diuraikan secara terperinci dan terbuka. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi menyeluruh secara detail dan pemahaman tentang bagaimana dakwah Islam dan transformasi sosial, sehingga mampu memberikan sebuah pengertian dan pemahaman tentang bagaimana dakwah Islam dan transformasi sosial yang berkembang dalam masyarakat.

***Kata Kunci: Urgensi, Dakwah Islam, Transformasi Sosial***

## PENDAHULUAN

Islam dihadirkan melalui Nabi Muhammad saw. Untuk menjadi petunjuk bagi semua manusia. Petunjuk Islam diibaratkan buku petunjuk bagi benda elektronik yang dibuat oleh manusia. Pemakai benda elektronik yang tidak menaati petunjuknya dapat dipastikan benda elektronik tersebut akan mudah rusak. Begitu juga manusia telah diberi pedoman hidup oleh penciptanya, Allah swt. Manusia harus mengikuti pedoman tersebut jika ingin selamat dalam perjalanan hidupnya. Karena itu, Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. memberikan ajaran yang sesuai dengan fitrah manusia. Apa yang menjadi perintah atau anjuran dalam Islam pasti memberikan manfaat yang besar bagi manusia dan kehidupannya. Demikian pula, larangan dalam Islam akan berdampak buruk bagi perkembangan manusia dan kehidupannya.<sup>1</sup>

Islam merupakan agama dakwah, karena selain banyak sekali menganjurkan untuk menyebarkan kebenaran-kebenaran seperti yang terdapat dalam Islam bahkan dalam Islam mewajibkan pemeluknya untuk tugas berdakwah. Tidak ada perkataan yang lebih baik bagi orang-orang Islam, selain perkataan untuk menyeru manusia ke jalan kebenaran. Maka tugas menyebarkan kebenaran Islam merupakan bagian integral dari jiwa dan hidup seorang muslim yang tidak boleh tidak dilakukan.<sup>2</sup>

Eksistensi dakwah Islam seringkali bersentuhan dan bergelut dengan realitas yang mengitarinya. Dalam perspektif historis, pergumulan dakwah Islam dengan realitas sosio-kultural menjumpai dua kemungkinan. *Pertama*, dakwah Islam mampu memberikan dasar filosofi, arah, dorongan dan pedoman perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial baru. *Kedua*, dakwah Islam dipengaruhi oleh perubahan sosial masyarakat dalam arti eksistensi, corak dan arahnya. Artinya bahwa aktualitas dakwah ditentukan oleh sistem sosio-kultural. Dalam kemungkinan yang kedua ini, sistem dakwah Islam dapat bersifat statis atau dinamis dengan kadar yang hampir tidak berarti bagi perubahan sosio-kultural.<sup>3</sup>

Transformasi berasal dari bahasa Inggris *transform* yang berarti mengendalikan suatu bentuk ke bentuk yang lain. Transformasi sosial berarti membicarakan tentang proses perubahan struktur, sistem sosial, dan budaya. Transformasi disatu pihak dapat dartikan sebagai proses perubahan atau pembaharuan struktur sosial, sedangkan di pihak

---

<sup>1</sup>Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 113.

<sup>2</sup>Suisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah*, (Yogyakarta: Teras, 2006), h. 63.

<sup>3</sup>Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial: Suatu Kerangka Pemikiran dan Agenda Penelitian*, dalam *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Amrullah Ahmad, ed., (Yogyakarta: Pusat Latihan, Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (PLP2M), 1985), h. 2.

lain mengandung arti proses perubahan nilai. Manusia hidup di dunia ini senantiasa berubah, kebiasaan dan aturan-aturan kesusilaan, hukumnya, lembaga-lembaga terus berubah. Semua perubahan tersebut mengakibatkan perubahan yang lain terjadi secara timbal balik, masyarakat dan budayanya terus mengalami perubahan.<sup>4</sup>

Ciri transformasi dari teori-teori sosial dapat ditemukan dalam teori Marx yang tampak berpretensi bukan hanya untuk menafsirkan realitas empiris tetapi sekaligus juga untuk mengubahnya.<sup>5</sup> Perubahan dalam masyarakat terjadi melalui pengenalan unsur-unsur baru. Unsur-unsur baru ini diperkenalkan kepada masyarakat dalam dua cara, yaitu penemuan baru (invensi) yang terjadi dalam masyarakat dan masuknya pengaruh masyarakat lain.<sup>6</sup>

Menurut Syamsir Salam, suatu proses perubahan tentang struktur dan fungsi sistem-sistem sosial setidaknya terjadi dalam tiga tahap, yaitu:<sup>7</sup>

1. Invensi, yaitu suatu proses dimana perubahan itu didasari dari dalam masyarakat itu sendiri, diciptakan oleh masyarakat itu sendiri yang kemudian muncullah perubahan-perubahan;
2. Diffusi, dimana ide-ide atau gagasan yang didapat dari luar kemudian dikomunikasikan dalam suatu masyarakat;
3. Konsekwensi, yaitu adanya hasil daripada adopsi terhadap perubahan tersebut;
4. Suatu perubahan yang terjadi baik dari faktor-faktor yang berasal dari masyarakat itu (hasil teknologi baru) tidak selalu menghasilkan akibat-akibat yang sama. Adakalanya terjadi perubahan kecil yang dampaknya kurang berarti, akan tetapi telah terjadi suatu perubahan. Di pihak lain akan terlihat bahwa dalam berbagai bidang perubahan terjadi dengan lambat sekali di suatu proses perubahan akan lebih mudah terjadi apabila masyarakat yang bersangkutan bersikap terbuka terhadap hal-hal atau masalah baru baik dari luar maupun dari dalam.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis beranggapan bahwa perlunya pemikiran mendalam yang menjembatani dakwah Islam dan perspektif transformasi sosial. *Pertama*, dengan merekonstruksi pengertian dakwah Islam untuk tidak terjebak dalam kerangka meminjam istilah Muslim Abdurrahman “*Islamisasi*”, propagandis dan normatif, melainkan sebagai proses dari hubungan dialogis yang terjadi terus menerus antara teks dengan konteks, antara doktrin dengan realitas sosial yang diharapkan terjadinya mobilitas dan perubahan sosial secara vertikal-progresif. *Kedua*, dengan melakukan studi deskriptif-analitis terhadap teori-teori transformasi sosial untuk digunakan referensi dalam meneropong pemikiran transformatik yang berkembang

---

<sup>4</sup>Mayor Polak, *Sosiologi*, (Jakarta: Ikhtiar Baru, 1985), h. 385.

<sup>5</sup>Kontowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 337.

<sup>6</sup>Adham Nasution, *Sosiologi*, (Bandung: Alumni, 1983), h. 155.

<sup>7</sup>Soejono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1981), h. 95.

selama ini. *Ketiga*, berdasarkan bangunan asumsi-asumsi tentang dakwah Islam dan perspektif transformasi sosial akan ditawarkan sebagai paradigma baru dalam dakwah Islam.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian tentang dakwah Islam dan Transformasi Sosial adalah pendekatan kualitatif.<sup>8</sup> Dalam hal ini, data tersebut ditemukan melalui penelaahan dokumen, dan data apa pun untuk diuraikan secara terperinci dan terbuka.

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti menggunakan *single-case study design*, karena tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi menyeluruh secara detail dan pemahaman tentang bagaimana dakwah Islam dan Transformasi Sosial, sehingga mampu memberikan sebuah pengertian dan pemahaman tentang bagaimana dakwah Islam dan Transformasi sosial yang berkembang dalam masyarakat.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan metode studi dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang benar dan akurat terkait dengan hasil penelitian yang dilakukan.

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data *historis*.<sup>9</sup> Dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan terutama untuk memperkaya landasan-landasan teoritis dan mempertajam analisis penelitian yang berkaitan dengan kajian dakwah Islam dan Transformasi Sosial. Dokumen yang dimaksud dapat berupa berita kegiatan internal, surat kabar, atau media massa lainnya yang menjadi pendukung penelitian ini.

### **3. Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data dari penelitian ini menggunakan metode *Triangulasi*. *Triangulasi* sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode *triangulasi* sumber, yaitu *Triangulasi* sumber yaitu peneliti menggali kebenaran informasi data melalui berbagai sumber

---

<sup>8</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), h. 201.

<sup>9</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 121.

perolehan data, sehingga data yang didapatkan dari berbagai sumber bacaan mampu menjelaskan tentang dakwah Islam dan Transformasi sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Dakwah Islam

#### 1. Pengertian Dakwah Islam

Dakwah Islam dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk memotivasi orang dengan hati, supaya menempuh jalan Allah swt. dan meninggikan agamanya. Dakwah Islam adalah dakwah *bashirah*, maknanya berarti dakwah yang disebarluaskan dengan cara damai dan bukan dengan cara kekerasan serta mengutamakan aspek kesadaran intelektual (kognitif), dan kesadaran emosional (afektif). Dakwah Islam seperti ini disebut dengan dakwah persuasif atau membujuk.<sup>10</sup> Dakwah Islam secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang berarti menegaskan atau membelanya (*ad-da'wah ila qadhiyat*), baik terhadap yang hak ataupun yang batil, yang positif maupun yang negatif.<sup>11</sup>

Secara istilah dakwah Islam memiliki pengertian yang beragam. Diantara pengertiannya adalah proses menjadikan perilaku seorang muslim untuk menjalankan Islam sebagai agama rahmatanlilalamin yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur subjek (*da'i*), materi (*maddah*), metode (*thariqah*), media (*washilah*), dan objek (*mad'u*) dalam mencapai tujuan dakwah yang melekat dengan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dakwah Islam juga dipahami sebagai proses internalisasi, transformasi, transmisi dan difusi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Dakwah juga mengandung arti panggilan dari Allah swt. dan Rasulullah saw. untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan Mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segala segi kehidupan.<sup>12</sup>

Menurut Muhyiddin dan Safei diperlukan metode dan Strategi pengembangan dakwah agar dapat membentuk masyarakat yang harmonis dan damai. Beberapa metode dan cara yang dapat dikembangkan adalah prinsip-prinsip berikut:<sup>13</sup>

- a. Pengembangan metode *bil lisan* dan *bil 'amal* sesuai dengan tantangan dan kebutuhan;

---

<sup>10</sup>A. Ilyas Ismail & Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 29-30.

<sup>11</sup>Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, h. 24.

<sup>12</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 2-3.

<sup>13</sup>Muhyiddin Asep dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 139-140.

- b. Mempertimbangkan metode dan media sesuai dengan tantangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi;
- c. Memilih metode dan media yang relevan, baik mimbar, panggung, media cetak, atau elektronik (radio, televisi, komputer, dan internet);
- d. Mengembangkan media atau metode kultural dan struktural, yakni pranata sosial, seni, karya budaya, dan wisata alam;
- e. Mempertimbangkan struktur sosial dalam tingkatan kadar intelektual, yakni *khawas*, *awam*, dan yang menentang;
- f. Mempertimbangkan struktur dan tingkatan masyarakat dari segi kawasan, geografis, demografis, sosiologis, antropologis, politis, dan ekonomis;
- g. Mengembangkan dan mengakomodasikan metode dan media seni budaya masyarakat setempat yang relevan, seperti wayang, drama, musik, lukisan dan sebagainya;
- h. Mempertimbangkan dan mengkaji metode pendekatan spritual, antara lain melalui doa dan shalat, silaturahmi dan sebagainya;
- i. Prinsip-prinsip pengembangan dakwah yang dipaparkan tersebut dapat digunakan sebagai pijakan untuk mengembangkan masyarakat Islam di suatu daerah dan tentu harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing dari lokasi.

Dari uraian di atas, dapat terlihat bahwa pemahaman tentang dakwah Islam telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan dari pemahaman yang normatif dan tekstual menjadi empiris dan kontekstual. Masuknya perspektif ilmu-ilmu sosial telah menarik dakwah dari ranah pemahaman langit turun ke ranah pemahaman yang membumi, empiris, kontekstual dan dinamis.

## 2. Landasan Dakwah Islam

Dakwah Islam merupakan sebuah kewajiban bagi seluruh manusia terutama kaum muslimin, karena ada perintah Allah swt dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. antara lain:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ  
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah

itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (QS. Ali Imran: 110).

Dari ayat ini menjelaskan bahwa kita diwajibkan untuk berdakwah kepada sesama umat muslim dengan cara yang sudah ditentukan, yaitu dengan cara yang bijaksana. Kita harus berdakwah kepada orang lain dengan tidak melalui paksaan dan mengajak manusia kepada kebaikan, sehingga manusia dapat terpetunjuk kepada jalan kebenaran dan jalan mengenal Allah swt.

Kewajiban menyampaikan ajaran Islam dapat dilakukan dalam berbagai sektor kehidupan manusia, karena Islam adalah agama yang meliputi segala bidang kehidupan manusia seperti politik, ekonomi, sosial, pendidikan, seni, ilmu dan sebagainya. Kita dapat mengetahui berbagai pemahaman adalah melalui jalan dakwah yang dilakukan oleh orang-orang sebelum kita, karena dakwah Islam harus dilakukan secara terus menerus dari generasi ke generasi tanpa henti.<sup>14</sup>

### 3. Metode Dakwah Islam

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan. Menurut Kemp, Dick dan Carey yang dikutip oleh Karman, metode merupakan cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi, *method ia a way in achieving something*.<sup>15</sup> Sedangkan dakwah sebagai suatu usaha menyeru kepada perorangan manusia maupun seluruh umat manusia, konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan manusia hidup di dunia yang meliputi amar makruf nahi munkar dengan berbagai macam dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan bernegara.<sup>16</sup>

Al-qur'an merupakan sumber utama yang menjadi rujukan dan inspirasi dalam berdakwah, hal tersebut diperkuat dengan keberadaan al-Qur'an sebagai wahyu atau firman Allah swt yang mempunyai idenditas mutlak dan universal sehingga nilai-nilai kelakuannya tidak terbatas dimensi waktu dan dimensi ruang dan tempat. Kandungan al-Qur'an banyak memuat pesan moral tentang dakwah, yaitu upaya seruan, ajakan, bimbingan, dan arahan menuju jalan yang lurus dan kebenaran. Adapun metode dakwah Islam berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an terdiri dari tiga macam sebagaimana yang tersebut dalam surat An-Nahl ayat 125 :

---

<sup>14</sup>A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Press, 1981), h. 71-72.

<sup>15</sup>M. Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 270.

<sup>16</sup>Abdul M. Mulkan, *Dakwah Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: TMF, 2002), h. 113.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahlu: 125).

Ayat ini menjelaskan bahwa berdakwah membutuhkan cara atau metode yang tepat dalam mengajak manusia menuju jalan kebenaran, karena semua orang tidak dapat diajak dengan satu cara saja. Dengan kata lain, metode dakwah Islam secara garis besar berdasarkan pada surah An-Nahl ayat 125 adalah seperti berikut:

- a. Metode hikmah, yaitu menguasai keadaan dan kondisi serta batasan-batasan yang disampaikan tiap kali dakwah Islam dilakukan, Sehingga tidak memberatkan dan menyulitkan mereka yang berdakwah sebelum mereka siap sepenuhnya. Dakwah Islam hendaknya ditempuh dengan segala kebijaksanaan untuk membuka perhatian orang yang didakwahkan, yaitu tidak membeda-bedakan manusia yang didakwahi akan tetapi yang menjadi perbedaan adalah penyesuaian diri saat menghadapi mereka. Mengajak orang lain kepada kebenaran dengan cara hikmah senantiasa baik dan dapat diterima, karena argumentasi yang berlandaskan akal dan kebijaksanaan adalah kokoh dan menjadi dasar bagi semua orang.
- b. Metode *mau'idhah hasanah*. Nasihat yang baik dapat menembus hati manusia dengan lembut dan terserap oleh hati nurani dengan halus, beda dengan bentakan dan kekerasan. Kelembutan dalam memberikan nasihat akan lebih banyak menunjukkan hati yang bimbang, menjinakkan hati yang membenci, dan tentunya memberikan banyak kebaikan. Hal ini dimaksudkan agar orang dapat menerimanya dengan baik pula, sehingga akan diterima pelajaran yang masuk akal setelah ditimbang dengan baik.
- c. Metode *yujadilhu billati hiya ahsan*. Berdebat tanpa bertindak dhalim terhadap lawan debat ataupun sikap meremehkan dan pelecehan terhadapnya, sehingga jelas tujuan dari berdakwah bukanlah untuk mengalahkan orang lain dalam berdebat tetapi untu menyadarkan dan menyampaikan kebenaran kepadanya. Dengan argumen dan ide yang berbobot tentunya dapat melunakkan pertentangan dalam perdebatan, menundukkan jiwa yang sombong tanpa meremehkan lawan debat.



Debat dalam berdakwah bukanlah untuk menunjukkan siapa yang pandai bersilat lidah, akan tetapi untuk mencapai tujuan dakwah yang lebih utama.

#### 4. Tujuan Dakwah Islam

Dakwah yang diinginkan dan wajib bagi kaum muslimin untuk melaksanakannya adalah dakwah yang bertujuan dan berorientasi pada:

- a. Membangun masyarakat Islam, sebagaimana para Rasul *`alaihim Al-Salam* yang memulai dakwahnya di kalangan masyarakat jahiliah. Para Rasul itu mengajak manusia untuk memeluk agama Allah swt, menyampaikan wahyu Allah kepada kaumnya, dan memperingatkan mereka dari syirik kepada Allah;
- b. Dakwah dengan melakukan perbaikan pada masyarakat Islam yang terkena “musibah” berupa penyimpangan dan tampak di dalamnya sebagian dari kemungkar-kemungkar, serta diabaikannya kewajiban-kewajiban oleh masyarakat tersebut;
- c. Memelihara keberlangsungan dakwah di kalangan masyarakat yang telah berpegang pada kebenaran, yaitu dengan pengajaran secara terus-menerus, *tadzkir* (peringatan), *tazkiyah* (penyucian jiwa), dan *Ta`lim* (pendidikan).

Tujuan yang membutuhkan adanya sebuah jamaah yang berupanya menegakkan ajaran Islam dalam relitas kehidupan, sehingga manusia melihat pada diri para da`i itu keteladanan yang baik, dan melihat pula keindahan agama Allah tergambar dalam masyarakat muslim. Mereka juga mendapati pengaruh agama ini pada orang yang mengimaninya. Dengan demikian mereka merasakan keagungan agama ini sehingga mereka dapat segera berbondong-bondong masuk kedalamnya.

## B. Transformasi Sosial

Sebagai suatu fokus atau kajian dalam ilmu sosial khususnya Sosiologi para ahli telah memberikan beberapa pengertian konseptual tentang apa yang di sebut dengan transformasi sosial. Beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:<sup>17</sup>

### 1. William F. Ogburn

Meskipun William F. Ogburn tidak memberikan formulasi definisi tentang perubahan sosial, namun Ogburn memberikan gambaran konseptual yang cukup jelas mengenai apa yang dimaksud dengan perubahan sosial. Ogburn mengemukakan bahwa

---

<sup>17</sup>M. Tahir Kasnawi dan Sulaiman Asang, *Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial*, IPEM 4439, Modul 1, h. 1.7-1.8.

ruang lingkup perubahan-perubahan sosial mencakup unsur-unsur kebudayaan, baik yang bersifat material maupun immaterial, dengan menekankan pada adanya pengaruh yang lebih besar pada unsur kebudayaan material dari pada unsur yang immaterial.

## 2. Kingsley Davis

Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya mencakup organisasi-organisasi buruh dalam masyarakat kapitalis modern, selanjutnya menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik.

## 3. Gillin dan Gillin

Gillin mengatakan bahwa perubahan sosial adalah suatu variasi dari cita-cita hidup, yang disebabkan oleh faktor perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

## 4. Samuel Koenig

Samuel mengatakan bahwa perubahan sosial merupakan modifikasi-modifikasi atau penyesuaian-penyesuaian yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Modifikasi tersebut terjadi karena adanya sebab-sebab yang berasal dari dalam lingkungan masyarakat itu sendiri maupun sebab-sebab yang berasal dari luar.

## 5. Selo Seomardjan

Menurut Selo Seomardjan, perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok masyarakat..

Pengertian-pengertian konseptual yang dikemukakan oleh sejumlah ahli sosiologi tersebut dapat menjernihkan pemahaman kita mengenai yang dimaksud dengan perubahan sosial. Dari keseluruhan pengertian yang telah dikemukakan, selai ditekankan pengertiannya dari segi proses dan faktor-faktor terjadinya, juga ditekankan bahwa perubahan sosial yang terjadi sifatnya harus melembaga dalam kehidupan masyarakat.

Peter L. Berger mengatakan bahwa manusia modern telah mengalami *anomie* yaitu suatu keadaan dimana setiap individu merasa kehilangan ikatan yang memberikan rasa aman dan kemandirian dengan sesama manusia, sehingga manusia kehilangan arah dan arti kehidupan di dunia ini. Munculnya struktur-struktur instusional modern juga telah mengakibatkan ketidakpuasan manusia dengan kehidupannya. Penyebab utama

munculnya ketidakpuasan secara langsung maupun tidak langsung berseumber dari ekonomi berteknologi. Produksi berteknologi modern mengakibatkan keanomian dalam bidang hubungan sosial, individu diancam tidak hanya oleh rasa tidak aman di tempat ia bekerja, tetapi juga hilangnya makna dalam hubungannya dengan orang lain. Kompleksnya permasalahan ekonomi yang berteknologi itu sendiri, makin lama makin suramlah hubungan sosial individu. Akhirnya semua itu mengakibatkan ketegangan, kekecewaan bahkan akibat yang paling ekstrem timbulnya perasaan terasing dengan orang lain.<sup>18</sup>

Berger memberikan *problem solving* terhadap fenomena negatif yang dihadapi masyarakat modern dengan menciptakan lingkungan pribadi sebagai suatu sektor kehidupan sosial yang berbeda dan terpisah jauh dari lingkungan sosial. Seiring dengan dikhotomi antara lingkungan sosial dengan lingkungan pribadi, maka lingkungan pribadi dapat berfungsi sebagai mekanisme penyeimbang yang memberikan makna untuk mengkonpensasikan ketidakpuasan atau masalah-masalah yang muncul dari struktur masyarakat modern. Agama pun menurut Berger dpat dijadikan hal pribadi (*privat*) dengan struktur penerimaan yang telah bergeser dari masyarakat sebagai komunitas ke kelompok yang lebih kecil terdiri dari individu. Solusi untuk lingkungan pribadi, bukan satu-satunya jalan keluar bagi permasalahan masyarakat modern, akan tetapi menurut Berger masih banyak jalan lain yang harus ditemukan untuk menjawab persoalan masyarakat modern, lingkungan pribadi adalah salah satu alternatifnya.<sup>19</sup>

Berger mendorong manusia untuk dapat keluar dari tirani struktur sosial yang mengikatnya dengan jalan transformasi. Meskipun manusia membutuhkan struktur sosial sebagai tempat manusia mendapatkan pengakuan akan eksistensinya di tengah-tengah manusia yang lain. Transformasi diartikan oleh Berger sebagai penolakan atau sabotase terhadap definisi yang telah diberikan sebelumnya. Dalam setiap perubahan sosial terhadap perubahan definisi. Ringkasnya teransformasi ingin mengatakan bahwa situasi-situasi sosial dalam definisi lama harus ditolak, karena jika seseorang tidak dapat mentransformasikan masyarakatnya atau membuat sabotase, maka ia tidak dapat

---

<sup>18</sup>Peter L. Berger, *The Homeles Mind*, Terj. Pikiran Kembara, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 166.

<sup>19</sup>Peter L. Berger, *The Homeles Mind...*, h. 167.

melepaskan dirinya dari masyarakat dan masuk dalam dirinya sendiri. Transformasi definisi sosial yang esktrn dieknl dengan nama revolusi.<sup>20</sup>

Masyarakat muslim juga dikenal dapat menerima prinsip-prinsip perbedaan yang menimbulkan munculnya berbagai mazhab dan aliran seperti mazhab fiqih dan filsafat Islam, teologi, menunjukkan bahwa Islam itu bersifat multi interpretative. Dalam watak multi interpretative pemikiran ini bertolak dari pandangan dasar bahwa misi Islam yang utama adalah kemanusiaan. Oleh karena itu Islam harus menjadi kekuatan yang dapat memotivasi secara terus menerus dan mentransformasikan masyarakat dengan bersifat praktis maupun kritis. Pada transformasi yang bersifat praktis, penekanannya bukanlah pada aspek doktrinal dari sosial, ekonomi dan pengembangan masyarakat, penyadaran hal-hal politik rakyat, keadilan sosial dan sebagainya. Bahkan dari pemikir transformatif ada keinginan yang kuat untuk membumikan ajaran Islam agar bisa menjadi kehendak yang membebaskan manusia dan masyarakat dari belenggu ketidakadilan, kebodohan dan keterbelakangan. Sementara pada dataran teoritis, pemikiran transformatif berusaha membangun teori-teori sosial alternatif yang didasarkan pada pandangan dunia Islam. karena mereka mengidealisasikan terwujudnya apa yang disebut dengan ilmu sosial profetik atau ilmu sosial transformatif.<sup>21</sup>

Jika agama hendak menciptakan kesehatan sosial, dan menghindarkan diri dari sekedar menjadi pelipur lara dan tempat berkeluh kesah, agama harus mentransformasikan diri menjadi alat yang canggih untuk melakukan perubahan sosial, menjadi sebuah agen yang secara aktif melakukan perubahan terhadap tatanan sosial yang telah usang yang dengan sendirinya memiliki mekanisme sosio-legal dan politik-ekonomi yang digunakan untuk mempertahankan hak-hak khusus dan kekuasaan dari kasta yang tinggi atau kelas atas.<sup>22</sup>

Dalam pandangan Islam yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial adalah: (1) Perubahan akidah dari musyrik ke muslim, (2) Dibukanya pintu ijtihad dan (3) Terjadinya keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.<sup>23</sup> Perubahan akidah telah

---

<sup>20</sup>Peter L. Berger, *A Rumour of Angel, Modern Society and Rediscovery of The Supranatural*, Penguin Book, 1973, h. 183 dan Peter L. Berger, *Humanisme Sosiologi*, Terj. (Jakarta: Intiaksara, 1985), h. 109.

<sup>21</sup>Komaruddin Hidayat, *Agama dan Transformatif Sosial*, Jurnal Katalis, Indonesia, Volume 1, 2000, h. 31.

<sup>22</sup>Asghar Ali Engineer, *Islam and Liberation Theologi*, terj. Agung Prihantoro, Cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 90

<sup>23</sup>Sidi Gazalba, *Islam dan Perobahan Sosio-Budaya*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), h. 18.

membawa perubahan dasar bagi individu maupun kelompok. Terutama dari segi perubahan kebudayaan menuju masyarakat Islam. Dibukanya pintu ijtihad memberi peluang untuk menerjemahkan Islam ke dalam berbagai ilmu pengetahuan, menafsirkan Islam secara komprehensif, dan memaknai Islam tidak hanya sebatas ubudiyah semata. Disinilah pentingnya pembaharuan Islam atau tajdid. Tajdid bukan berarti merombak agama Islam, dimodifikasi atau ditambah dan dikurangi tetapi penyegaran pemahaman dalam cara kita menyikapi al-Qur'an dan Sunnah, cara kita mengaplikasikan atau merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan modern.<sup>24</sup>

Berbicara tentang tajdid, Amin Rais menyebutkan ada lima agenda utama pembaharuan Islam, yaitu:

1. Pembaharuan akidah. Maksudnya bukanlah mengubah akidah tetapi pemurnian atau pembersihan dari unsur-unsur syirik, berupa bid'ah, khurafat dan takhyul;
2. Pembaharuan di dalam teologi Islam, ini berarti ajaran Islam dapat dibumikan dalam kehidupan individu, keluarga dan masyarakat;
3. Umat Islma selalu diperintahkan oleh agamanya untuk memperbaharui ilmu pengetahuan dan teknologinya;
4. Umat Islam harus mulai memodernisasi diri dalam bidang organisasi dan manajemen;
5. Pembaharuan etos kerja yang lebih qurani, kerja keras, jujur, disiplin dan menghargai waktu, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an.<sup>25</sup>

Transformasi adalah proses perubahan secara cepat dalam kehidupan sosial, budaya, politik dan agama yang tidak dapat dihindarkan. Transformasi terkadang mengikis nilai-nilai sosial keagamaan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, untuk itu perlu adanya persiapan diri baik secara individu ataupun masyarakat agar transformasi dapat terjadi dari hal yang negatif menuju pada yang positif. Jika tidak maka nilai-nilai yang sejatinya patut dipertahankan akan tergilas oleh perubahan dan tertukar dengan nilai-nilai yang kurang pantas bagi suatu masyarakat.

Dari berbagai uraian tentang perubahan sosial tersebut di atas, penulis ingin menegaskan bahwa pada dasarnya perubahan sosial sebagaimana ditekankan Dawam Raharjo, mengasumsikan terjadinya perubahan dan kemajuan dalam masyarakat. Perubahan tersebut meliputi perubahan dan kemajuan pada struktur atas atau kesadaran

---

<sup>24</sup>M. Amien Rais, *Tauhid Sosial*, (Bandung: Mizan, 1988), h. 53.

<sup>25</sup>M. Amien Rais, *Tauhid Sosial...*, h. 53.

manusia tentang diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, dan perubahan pada struktur bawah atau kondisi sosial dan material dalam kehidupan manusia.

### **PENUTUP**

Konsep perubahan sosial menemukan relevansinya dengan dakwah Islam. Di mana kedua konsep tersebut secara substansial mengacu pada pengertian yang tidak jauh berbeda, yaitu perubahan, perkembangan dan kemajuan yang terjadi pada masyarakat. Baik itu perubahan pada tatanan kesadaran, nilai-nilai dan budaya maupun perubahan pada ranah material; sosial, ekonomi, lingkungan dan politik.

Teori-teori perubahan sosial yang dikembangkan oleh selama ini, motif dan orientasi perubahan adalah lebih bertumpu kepada material saja, sedangkan pada pemikiran dakwah Islam justru sesuatu yang *immaterial*, sesuatu yang *transenden* yang menjadi motif dan orientasi perubahan. Sesuatu yang *immaterial* dan *transenden* itu adalah nilai-nilai *ilahiyah* yang berupa nilai-nilai kebenaran universal, nilai-nilai keadilan dan nilai-nilai kemanusiaan yang tercantum dalam ajaran Islam. Maka dakwah Islam lebih *substantif* dalam melakukan perubahan dibandingkan dengan perubahan sosial, karena itu juga yang membedakan antara teori dakwah Islam dengan teori perubahan sosial.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul M. Mulkan, *Dakwah Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: TMF, 2002
- Adham Nasution, *Sosiologi*, Bandung: Alumni, 1983
- Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial: Suatu Kerangka Pemikiran dan Agenda Penelitian*, dalam *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Amrullah Ahmad, ed., Yogyakarta: Pusat Latihan, Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (PLP2M), 1985
- Asghar Ali Engineer, *Islam and Liberation Theologi*, terj. Agung Prihantoro, Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008
- A. Ilyas Ismail & Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011
- Komaruddin Hidayat, *Agama dan Transformatif Sosial*, Jurnal Katalis, Indonesia, Volume 1, 2000
- Kontowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1994
- M. Amien Rais, *Tauhid Sosial*, Bandung: Mizan, 1988
- M. Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018
- M. Tahir Kasnawi dan Sulaiman Asang, *Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial*, IPEM 4439, Modul
- Mayor Polak, *Sosiologi*, Jakarta: Ikhtiar Baru, 1985
- Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009
- Muhyiddin Asep dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2002
- A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali Press, 1981
- Peter L. Berger, *A Rumour of Angel, Moderen Society and Rediscovery of The Supranatural*, Peguin Book, 1973, h. 183 dan Peter L. Berger, *Humanisme Sosiologi*, Terj. Jakarta: Intiaksara, 1985
- Peter L. Berger, *The Homeles Mind*, Terj. Pikiran Kembara, Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Sidi Gazalba, *Islam dan Perobahan Sosio-Budaya*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983
- Soejono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Press, 1981

## Urgensi Dakwah Islam

Suisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah*, Yogyakarta: Teras, 2006

Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011